



FILSAFAT TEKNOLOGI MARTIN HEIDEGGER DAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE: TINJAUAN KRITIS TERHADAP EKSISTENSI MANUSIA

Bernardus Badj

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

Email: rolinjanuari@gmail.com

Received: September 16, 2024

Accepted: February 26, 2025

Published: April 30, 2025

Abstract

*This paper explores Martin Heidegger's philosophy of technology, particularly in relation to the development of artificial intelligence (AI). In *Sein und Zeit*, Heidegger presents technology not merely as a collection of tools or activities but as a way of revealing truth, where entities and activities are disclosed in specific ways. Heidegger argues that technology functions as a mode of disclosure, enabling truth to emerge in a world of unconcealment. This perspective challenges conventional views of technology, emphasizing its role in shaping human existence. By analyzing Heidegger's philosophical works, particularly his thoughts on technology, this paper aims to deepen our understanding of how technology influences human life. Using the full library method, this paper will center on Heidegger's ideas, with a specific focus on his philosophy of technology. The research highlights Heidegger's significant contribution to understanding technology as a way of life, as presented in *Sein und Zeit*. His insights continue to offer important philosophical perspectives on technology that remain relevant in the context of modern technological advancements, such as AI, which exemplify the ongoing disclosure of truth in our world.*

Keywords: *Martin Heidegger's; Philosophy, Technology; Humans; Artificial Intelligence*

Abstrak

Fokus tulisan ini adalah menggali pandangan Martin Heidegger tentang filsafat teknologi, dengan perkembangan teknologi artificial intelligence (AI). Dalam *Sein und Zeit*, Heidegger melihat teknologi secara ontologis sebagai suatu cara kebenaran mengungkapkan dirinya memunculkan diri dengan cara tertentu. Martin Heidegger mengatakan bahwa teknologi bukan hanya sekumpulan instrumen atau aktivitas teknologi, melainkan juga suatu cara pengungkapan kebenaran di mana entitas dan aktivitas muncul seperti adanya. Dengan itu teknologi sebagai suatu cara penyingkapan dalam dunia di mana penyingkapan dan ketaktersembunyian berlangsung, dan kebenaran terjadi. Analisis terhadap karya filsafat teknologi Martin Heidegger membantu memahami eksistensi manusia di hadapan teknologi. Tulisan ini



akan menggunakan metode kepustakaan sepenuhnya dan berotasi pada poros pemikiran Martin Heidegger, khususnya pada filsafat teknologi. Tulisan ini menemukan kontribusi Martin Heidegger dalam memahami teknologi sebagai suatu cara hidup di dalam Sein und Zeit memberikan wawasan penting dalam pemikiran filsafat teknologi yang terus relevan hingga saat ini.

Katakunci: *Martin Heidegger; Filsafat; Teknologi, Manusia; Artificial Intelligence.*

A. Pendahuluan

Perkembangan pengetahuan mengenai sistem komputer semakin berkembang berdasarkan kebutuhan manusia akan sistem.¹ Dalam konsepsi bahasa penataolahan, terutama di dalam penataolahan yang berbasis pada *operating system* semakin lama semakin dibutuhkan untuk menyelesaikan setiap pekerjaan. Hal ini dikarenakan, ambisi manusia lalai oleh disabilitas. Disabilitas inilah yang menjadi kendala bagi manusia. Manusia secara intuitif akan terus mencari jalan untuk menyelesaikan segala kendala yang dihadapinya. Dalam penyelesaian tersebut, manusia kerap kali dibantu oleh teknologi sebagai artefak yang ditemukan maupun diciptakan oleh manusia.² Manusia menciptakan artefak teknologis untuk memenuhi segala kendala akan kebebasan dari pekerjaan berat. Kendala inilah yang menjadikan manusia untuk menciptakan kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* (AI). Tak mengherankan jika kecerdasan buatan yang adalah buatan manusia telah membuat evolusi dalam kehidupan manusia.

Inovasi teknologi kecerdasan buatan telah mengubah tatanan global secara signifikan. Kehadirannya sangat menggegerkan dunia. Manusia yang memiliki akal budi untuk berpikir tiba-tiba tergeser kemampuannya. Sebagian manusia mulai cemas karena eksistensinya akan digantikan oleh AI. Luciano Floridi, dalam artikelnya yang berjudul *What Is the Philosophy of information?* mengatakan bahwa sebagai era saling-terhubung yang tinggi (*hyperconnected*), informasi, komunikasi dan teknologi (ITC) menjadi suatu kondisi yang memodifikasi perilaku manusia sebagai penggunaannya.³ Sementara itu, Ray J. Kurzweil, dalam bukunya *The Singularity Is Near* mengatakan bahwa, perkembangan eksponensial AI dan teknologi lainnya telah membawa alam semesta ke era baru integrasi manusia-mesin. AI juga telah menarik perhatian dalam bidang filsafat, dan telah melahirkan banyak arah penelitian interdisipliner seperti *AI Logic*, *AI Ethics*, *AI Aesthetics* dan *AI Literary theory*.⁴

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, Martin Heidegger mengkritik pemahaman umum bahwa *tekhne* (teknologi) hanya soal kerja memproduksi (aktivitas *poiesis*). Heidegger menganggap bahwa *poiesis* melingkupi baik *handicraft* (kerja di level kerajinan tangan) *fine art* (seni adi luhung tanpa kegunaan praktis) maupun aktivitas *physis* (alam) itu sendiri. *Poiesis* dengan demikian ditafsir ulang oleh Heidegger sebagai aktivitas “menyingkapkan sesuatu (*bringing-forth*)”, di mana yang kelihatan tampak dalam *tekhne*, namun pada level yang lebih dalam, bisa ditemukan dalam *physis* itu sendiri.⁵ Dengan demikian, teknologi bagi Heidegger bukan pertama-tama cara memproduksi atau membuat sesuatu, melainkan, cara menyingkap *being* (*ada*) sebagaimana tampak dalam pengetahuan pendahuluan sebelum orang memproduksi sesuatu.⁶

Tujuan dari tulisan ini untuk menggali pemikiran Martin Heidegger tentang filsafat teknologi terhadap perkembangan AI. Tulisan ini mencakup penguraian latar belakang masalah kekurangan dan keterbatasan manusia dalam menyelesaikan pekerjaan penataolahan yang berbasis sistem operasi sehingga menciptakan AI. Setelah itu penulisan akan menguraikan pengertian AI dan sejarah singkat perkembangannya. Selanjutnya penulis akan menguraikan pemikiran inti Martin Heidegger tentang filsafat teknologi yang ditawarkan pada

¹ Edi Wijaya “Analisis Penggunaan Algoritma *Breadth First Search* Dalam Konsep *Artificial Intellegencia*”. *Jurnal Time*. 2, No. 2 (2013), hlm. 18.

² Ranga Kala Mahaswa, “Diskursus Manusia dan Teknologi, *Jurnal Cogito*. 2, No. 1 (2015), hlm. 57.

³ Luciano Floridi, “What Is the Philosophy of information?”. *Journal metaphilosophy*. 33, No. 1 (2002), hlm. 125.

⁴ Ray J. Kurzweil, *The Singularity Is Near: When Humans Transcend Biology* (New York: Van Buren High School, 2005), hlm. 112.

⁵ Roberto Terzi, Terzi, *Technology and the Ambiguity of Production: Heidegger and Contemporary Philosophy: Technology, Living, Society & Science* (Cham: Springer Nature Switzerland AG, 2021), hlm. 36-37

⁶ *Ibid.*, hlm. 40.

perkembangan informasi, komunikasi dan teknologi dengan ujungnya akan sampai pada kelemahan *artificial intelligence* di hadapan manusia. Tulisan ini akan ditutup dengan kesimpulan sederhana; bahwa manusia harus menerima realitas dan berjuang untuk merancang kembali metode hidup yang baru.

B. Metode Penelitian

Dalam proses penyelesaian tulisan ilmiah ini, penulis sepenuhnya menggunakan metode kajian kepustakaan (*library research*). Menurut Abdul Rrahman Soleh, penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data dan informasi dengan menggunakan fasilitas yang ada di perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, dan catatan sejarah.⁷ Jadi, dalam metode ini data-data diperoleh melalui kajian kepustakaan. Proses yang dilakukan meliputi pencarian literatur, buku, dan manuskrip di perpustakaan yang relevan dengan karya ilmiah ini. Sumber-sumber kepustakaan tersebut juga dilengkapi dengan artikel-artikel ilmiah, surat kabar, dan sumber dari internet yang memiliki hubungan erat dengan judul yang dibahas.

C. Pembahasan

1. Pengertian *Artificial Intelligence*

Kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* (AI) merupakan salah satu bagian ilmu komputer yang membuat agar mesin (komputer) dapat melakukan pekerjaan seperti dan sebaik yang dilakukan oleh manusia. Pada awal diciptakannya, komputer hanya berfungsi untuk mengolah dan menganalisis data serta informasi yang efisien.⁸ Namun seiring dengan perkembangan zaman, instruksi komputer semakin menguasai kehidupan manusia. Komputer tidak lagi hanya digunakan sebagai alat untuk mengolah dan menganalisis data, tetapi lebih dari itu, komputer diberdayakan untuk mengerjakan segala sesuatu yang bisa dikerjakan oleh manusia. Menurut McCarthu AI adalah sebagai cabang dari ilmu komputer yang berfokus pada pengembangan komputer untuk dapat memiliki kemampuan dan berperilaku seperti manusia.⁹

Bertolak dari penjelasan di atas pengertian AI dapat dipandang dari berbagai sudut pandang, antara lain :

Pertama, sudut pandang kecerdasan. Kecerdasan buatan akan membuat mesin menjadi 'cerdas' (mampu berbuat seperti apa yang dilakukan oleh manusia). *Kedua*, sudut pandang penelitian. Kecerdasan buatan adalah suatu studi bagaimana membuat agar komputer dapat melakukan sesuatu sebaik yang dikerjakan oleh manusia. *Ketiga*, sudut pandang bisnis. Kecerdasan buatan adalah kumpulan peralatan yang sangat *powerful* dan metodologis dalam menyelesaikan masalah-masalah bisnis. *Keempat*, sudut pandang pemrograman. Kecerdasan buatan meliputi studi tentang pemrograman simbolik, penyelesaian masalah (*problem solving*), dan pencarian (*searching*).¹⁰

Berdasarkan definisi di atas, AI tidak hanya dibatasi oleh kecerdasan manusia, akan tetapi pada sistem, dengan demikian AI merupakan kawasan penelitian, aplikasi dan instruksi yang terkait dengan program komputer untuk melakukan suatu hal, dalam pandangan manusia adalah cerdas.

⁷ Abdul Rrahman Soleh, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta, Penerbit Rineka Cipta, 2011), hlm. 31.

⁸ Hendra Jaya dkk, *Kecerdasan Buatan* (Makassar: Fakultas MIPA Universitas Negeri Makassar, 2018), hlm. 3.

⁹ Edi Wijaya., *Op.Cit.*, hlm. 19.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 19-20.

AI dapat dibagi dalam tiga jenis, yaitu *Artificial Narrow Intelligence* (ANI), *Artificial General Intelligence* (AGI), dan *Artificial Super Intelligence* (ASI).¹¹ ANI diartikan sebagai kecerdasan lemah karena berkaitan dengan tugas-tugas tertentu yang dapat dilakukannya dengan baik seperti bermain catur melawan pemain catur kelas dunia, membuat prediksi pasar, melakukan auto-kemudi, dan juga termasuk pengenalan citra dan ungkapan verbal. Kecerdasan buatan jenis kedua adalah AGI. AGI juga dikenal sebagai “*Strong AI*” atau “kecerdasan buatan setingkat manusia”. AGI adalah level lebih tinggi dari perkembangan AI yang mencoba meniru kinerja otak manusia.¹² Tetapi ketika ditelaah lebih dalam, perkembangan AGI masih membuat banyak kendala yang berkaitan dengan kapasitas, tanggung jawab, dan faktor-faktor lainnya yang ada dalam kehidupan manusia. AI jenis ketiga adalah ASI. ASI adalah sebuah penokohan prospektivis yang mungkin akan terjadi ketika AI telah melampaui kapasitas otak manusia dalam hal kreativitas, keterampilan sosial, dan kebijaksanaan.¹³ Perkembangan AI jenis ketiga ini menyajikan *challenges* eksentrik yang bisa saja menjadi sangat bermanfaat bagi manusia, tetapi juga bisa jadi sebaliknya.

2. Sejarah Singkat Perkembangan AI

John Tondowidjojo dalam bukunya *Manusia di Abad Komputer*, menjelaskan bahwa pada zaman orang-orang Yunani Kuno sudah ada berbagai ide-ide tentang robot humanoid. Plato membayangkan benda-benda di langit berputar mengelilingi suatu “penggulungan benang yang diperlukan” (*Spindle of Necessity*). Sedangkan pada zaman Descartes dan para pengikutnya melihat dalam jam bandul sebagai suatu metafora dan acuan universum yang mekanistik.¹⁴ Hal berarti bahwa, suatu mekanisme yang diatur dan digerakkan oleh pembuat jam.

Maka, para pemikir di zaman modern ini juga melihat makhluk hidup maupun teknologi yang kompleks berdasarkan sistem informasi. Tetapi beberapa pemikir malahan beranggapan bahwa manusia dan bentuk kehidupan yang lain adalah sistem informasi dari korban, sedangkan komputer adalah sistem informasi dari silikon.

Pada tahun 1943, Warren McCulloch dan Walter Pitts mengutarakan tiga hal tentang pengetahuan fisiologi dasar dan fungsi sel syaraf dalam otak, analisis formal tentang logika proporsi (*propositional logic*), dan teori komputasi turing.¹⁵ Mereka berhasil membuat suatu pola saraf tiruan (*artificial neuron*) di mana setiap *neuron* digambarkan sebagai *on* dan *off*. Mereka menunjukkan bahwa setiap fungsi dapat dihitung dengan suatu jaringan sel saraf dan bahwa semua hubungan logis dapat diterapkan dengan struktur jaringan yang sederhana.

Pada tahun 1950, Norbert Wiener membuat penelitian mengenai prinsip-prinsip teori *feedback*. Contohnya yang terkenal adalah *termostat*. Penemuan ini juga merupakan awal perkembangan AI.¹⁶ Pada tahun 1956, John McCarthy (yang setelah lulus dari *Princeton* kemudian melanjutkan ke *Dartmouth College*) meyakinkan Minsky, Claude Shannon dan Nathaniel Rochester untuk membantunya melakukan penelitian dalam bidang *Automata*, jaringan sel saraf dan pembelajaran intelegensia. Mereka mengerjakan proyek ini selama dua bulan di *Dartmouth*. Hasilnya adalah program yang mampu berpikir non-numerik dan

¹¹ Michael Reskianto Pabubang, “Era Kecerdasan Buatan dan Dampak Terhadap Martabat Manusia Dalam Kajian Etis”, *Jurnal Filsafat Indonesia*. 6, No. 1 (2023), hlm. 68-69.

¹² *Ibid.*, hlm. 70.

¹³ *Ibid.*, hlm. 71.

¹⁴ John Tondowidjojo, *Manusia di Abad Komputer* (Surabaya: Penerbit Yayasan Sanggar Bina Tama, 1994), hlm. 3-6.

¹⁵ Ajeng Hanifa Zahra Caesar Aprilia, *Artificial Intelligence*. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-bandaaceh/baca-artikel/16443/Artificial-Intelligence>. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2023.

¹⁶ *Ibid.*

menyelesaikan masalah pemikiran, yang dinamakan *Principia Mathematica*. Hal ini menjadikan McCarthy disebut sebagai *father of AI*.¹⁷

Namun, pada tahun 1970-an, perkembangan AI terkandas karena hambatan teknis dan keuangan yang besar. Baru pada tahun 1980-an, teknologi komputer semakin maju, dan perkembangan AI kembali berkembang pesat. Pada tahun 1997, sebuah program komputer bernama Deep Blue buatan IBM berhasil mengalahkan juara catur, Garry Kasparov. Pada dekade terakhir, perkembangan AI semakin pesat, terutama dengan munculnya teknologi *deep learning* dan *neural network* yang memungkinkan komputer belajar dari data dan meningkatkan kinerjanya secara mandiri. Saat ini, AI telah digunakan dalam berbagai aplikasi, termasuk kendaraan otonom, pengenalan suara dan wajah, asisten virtual, dan banyak lagi.¹⁸

Profit utama dari implementasi AI adalah kapasitasnya untuk memaksimalkan efisiensi dan produktivitas dalam berbagai bidang. AI dapat menyediakan data secara cepat dan akurat, menganalisis pola yang sulit diidentifikasi oleh manusia, dan mengambil keputusan berdasarkan penyelidikan data yang mendalam. Hal ini dapat menghasilkan ekonomis waktu dan biaya, serta meningkatkan mutu jasa artefak. Selain itu, AI dapat digunakan untuk menjalankan tugas-tugas berulang secara otomatis, memungkinkan manusia untuk fokus pada pekerjaan yang lebih kreatif, dan berpikir strategis.¹⁹

Di sisi lain, risiko utama terkait dengan AI adalah potensi kehilangan pekerjaan manusia akibat otomatisasi. Ketika tugas-tugas rutin digantikan oleh AI, pekerja manusia dalam beberapa sektor mungkin kehilangan pekerjaan. Selain itu, kekhawatiran tentang privasi dan keamanan data juga muncul karena AI dapat digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyimpan data pribadi dalam skala besar. Dalam pengembangan dan penggunaan AI, perlu ada perhatian yang memastikan manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat secara luas.²⁰

3. Pemikiran Martin Heidegger Tentang Filsafat Teknologi

3.1. Pengertian dan Esensi Teknologi

Ada banyak definisi tentang teknologi. Teknologi sebagai media penafsiran yang instrumental, dan teknologi sebagai aktivitas manusia yang merupakan penafsiran antropologis. Bisa saja definisi itu *correct*, tetapi belum tentu *true*. Karena bagi Heidegger kebenaran adalah *aletheia*, ketaktersembunyian, yang dimunculkan lewat penerangan. Ia menyebutnya dengan *Lichtung* (penerangan atau penyingkapan).²¹ Menurut Heidegger kata teknologi berasal dari kata Yunani *techne* yang mempunyai arti bukan hanya aktivitas dan kapabilitas menukangi dengan tangan, tetapi juga *the arts of mind and fine arts*.²² Kedua kata ini melibatkan pengetahuan. *Techne* melibatkan pengetahuan praktis, sedangkan episteme melibatkan pengetahuan teoritis yang pasti.²³ Pengetahuan ini mambawah suatu penyingkapan. Jadi *techne* merupakan suatu cara penyingkapan. *Techne* menyingkapkan apa yang tidak dapat mengutarakan dirinya ke hadapan (*bringing forth*) dan apa yang belum berada di depan kita. Miasalnya seseorang membangun rumah ataupun membuat piala menyingkapkan apa yang

¹⁷ Hendra Jaya, dkk., *Op.Cit.*, hlm. 7.

¹⁸ Ajeng Hanifa Zahra Caesar Aprilia., *Lo.Cit.*

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*

²¹ F. Budi Hariman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Derrida* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015), hlm. 109.

²² Martin Heidegger, *Being and Time*, penerj. John Macquarrie & Edward Robinson (New York: Harper Collins Publisher, 2008), hlm. 53.

²³ F. Budi Hariman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Derrida, op.cit.*, hlm. 111.

sepatutnya dikemukakan ke hadapan. Jadi apa yang menentukan *techne* bukanlah pembuatannya, melainkan penyingkapannya.²⁴

Dalam tulisannya yang berjudul “*The Question Concerning Technology*” Heidegger membedakan antara teknologi secara umum dengan esensi teknologi. Dia mengatakan bahwa, *Technology is not ekuivalen to the essence of technology*.²⁵ Hal ini berarti, esensi dari teknologi tidak sama dengan teknologi sebagai teknologi. Hal ini disebabkan karena hubungannya yang sangat melekat dengan gawai yang membuat manusia tidak pernah menyadari esensi teknologi dan bahkan menyamakan teknologi dengan esensinya begitu saja. Kedekatan ini dapat mengintroduksi keputaran konsepsi tentang teknologi dan bisa mengakibatkan interaksi yang keliru antara manusia dan teknologi. Upaya untuk menilik esensi teknologi, Heidegger mengawali pembahasannya dengan terlebih dahulu menunjukkan keadaan yang selama ini dipandang benar dan diterima begitu saja dalam tatanan kehidupan manusia.

Heidegger mengawali iktiernya dengan menelisik definisi teknologi yang secara umum dapat diterima. Ada dua pengertian yang diberikan sehubungan dengan arti teknologi. *Pertama*, teknologi dilihat sebagai tujuan atau sebagai instrumental.²⁶ Hal ini berarti teknologi sebagai instrumen dapat meletakkan manusia pada posisi determinan terhadap teknologi. Karena berada dalam posisi determinasi, maka teknologi hadir sebagai pemuas kebutuhan manusia.

Kedua, teknologi sebagai aktivitas manusia.²⁷ Pengertian ini meletakkan teknologi sebagai “kompas” perkembangan peradaban manusia. Dalam sejarah, presensi alat-alat telah menghasut peradaban manusia. Bahkan dalam suatu peradaban acapkali dicirikan dengan penggunaan alat-alat dalam peradaban itu. Orang dapat membuat pembabakan sejarah dengan meneliti penggunaan alat-alat sepanjang sejarah. Karena itu, sejarah mengenal adanya masa primitif, masa paleolitikum, megalitikum, dan kemudian berkembang sampai masa sekarang, yang umumnya digolongkan berdasarkan penggunaan gawai modern. Karena itu, pengertian teknologi yang bersifat antropologis juga dapat berkaca pada sejarah teknologi dalam wujud alat-alat yang digunakan manusia.

Bertolak dari pendapat di atas, dapat di simpulkan bahwa Heidegger dalam argumentasinya mengartikan teknologi sebagai sebuah sarana dan aktivitas atau tujuan manusia. Sebagai sarana, teknologi ada untuk menyokong manusia dan memudahkan pekerjaannya. Sebagai aktivitas atau tujuan, teknologi mencirikan kehidupan manusia berdasarkan aktivitasnya dengan alat atau teknologi itu sendiri.

3.2. Ontologi Martin Heidegger

Heidegger adalah salah satu filsuf yang memperkenalkan tema teknologi dan menjadi suatu perhatian sentral bagi filsafat dan melihatnya dalam perspektif ontologi. Dalam *Sein und Zeit* (ada dan waktu) Heidegger melihat teknologi bertolak dari *Dasein* “cara mengada” di dalam dunia.²⁸ *Dasein* di dalam dunia berjumpa dengan mengada yang lain seperti alat-alat, benda-benda, dan orang lain. Alat-alat atau benda-benda yang memiliki arti dan makna dalam dirinya sendiri sejauh berhubungan dengan cara berada manusia.

Haidegger melihat teknologi secara ontologis sebagai suatu cara kebenaran untuk mengekspresikan dirinya cara tertentu. Teknologi dalam arti ini bukan hanya sekumpulan instrumen atau aktivitas berteknologi, melainkan suatu cara pengungkapan kebenaran atau

²⁴ F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar menuju Sein und Zeit*, (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 248.

²⁵ Harold Alderman, “Heidegger’s Critique of Science and Technology” dalam Michael Murray (ed.), *Heidegger and Modern Philosophy* (London: Yale University Press, 1978), hlm. 44.

²⁶ F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar menuju Sein und Zeit*, *Op.Cit.*, hlm. 258.

²⁷ *Ibid.* hlm. 254.

²⁸ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Derrida*, *Op.Cit.*, hlm. 112.

suatu wilayah di mana entitas dan aktivitas muncul seperti adanya. Dengan itu teknologi merupakan suatu cara penyingkapan di dalam dunia,²⁹ karena entitas selalu hadir dengan cara tertentu dan tergantung struktur ketersingkapkan di mana entitas itu berada.

Bertolak dari pendapat tersebut, Heidegger melihat teknologi secara ontologis sebagai sebuah “penyingkapan realitas”.³⁰ dengan itu teknologi sebagai cara penyingkapan yang merupakan suatu cara untuk menghadirkan sesuatu ke dalam kehidupannya.

3.3. Manusia dan Teknologi

Kemajuan teknologi dalam kehidupan manusia telah membawa revolusi dan fenomena baru. Manusia mengalami suatu dunia yang sangat berbeda, dan mengubah cara memandang dalam dunia. Persis pada situasi ini, Heidegger menyebutnya sebagai suatu situasi “keterlemparan” (*Gowerfenhit*). Berarti suatu situasi yang menunjukkan *Daesin* terlempar ke dalam dunia.³¹ Keterlemparan merupakan momen yang paling primordial dalam seluruh eksistensi, karena *Dasein* ada begitu saja di dunia. Konsepsi pemikiran Heidegger, autentisitas diartikan dengan peristiwa “keterlemparan”. Manusia tidak diciptakan oleh Tuhan sebagaimana yang diajarkan dalam agama-agama. Manusia dengan sendirinya terlempar ke dalam dunia ini. Keterlemparan itu juga menjadi nama baginya. *Dasein*, yaitu berada-di-sana.³²

The world 'Dasein' plays so important a role in this work and already so familiar to the English-speaking reader who has read about Heidegger, that it seems simpler to leave it untranslated except in the relatively rare passages in which Heidegger himself breaks it up with a hyphen ('Da-sein') to show its etymological construction: literally 'Being-there'.³³

Insiden keterlemparan ini membeberkan selubung ketidaktahuan manusia. Insiden keterlemparan ini kemudian dikaitkan dengan signifikansi keseharian. Signifikansi keseharian adalah momen yang kontradiktif dengan insiden keterlemparan.

Keseharian dibangun dari rutin, familiaritas, dan habitus. Mengabaikan keterlemparan dengan membenamkan diri ke dalam keseharian dapat mengganti rasa asing dengan rasa kerasan. Rutin membuat hal-hal asing menjadi familiar, dan rutin membentuk *habitus*. Namun *habitus* itu hanya mengecoh, karena membuat *Dasein* lupa keadaan aslinya, yaitu bahwa dia terlempar ke dunia ini. Ditandai dengan keprihatinan (*Sorge*), ia sibuk dengan hal-hal (*Besorgen*) seperti dengan alat-alat (*Zuhandene*) dan juga dengan sesamanya (*Mitdasein*). Semua komponen keseharian tersebut seolah menyelubungi mata hatinya dari keadaan aslinya sebagai yang terlempar ke dalam dunia. *Dasein* tidak lagi berhubungan dengan momen primordial yang paling asli, yakni keterlemparan. Dia menjadi ekuivalen tidak sejati (*uneigentlich*).³⁴

Heidegger memberikan nama pada realita keterlemparan manusia ke dalam signifikansi keseharian ini dengan istilah *verfallenheit* yang berarti kejatuhan. Heidegger berkata:

Idle talk, curiosity and ambiguity characterize the way in which, in an everyday manner, Dasein is its 'there'-the disclosedness of Being-in-the-world. As definite existential characteristics, these are not present-at-hand in Dasein, but help to make up its Being. In

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*, hlm. 113.

³¹ *Ibid.*, hlm. 113-114.

³² F. Budi Hardiman, *Aku Klik maka Aku Ada* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), hlm. 134.

³³ Martin Heidegger, *Being and Time*, penerj. John Macquarrie & Edward Robinson (New York: Harper Collins Publisher, 2008), hlm. 34.

³⁴ F. Budi Hardiman, *Aku Klik maka Aku Ada.*, *Op.Cit.*, hlm. 158.

*these, and in the way they are interconnected in their Being, there is revealed a basic kind of Being which belongs to everydayness; we call this the "falling" of Dasein.*³⁵

Signifikansi keseharian kemudian membuat *Dasein stuck* dan berbaaur dalam kerumunan. Istilah yang dipakai oleh Heidegger untuk menjelaskan cara berada *Dasein* yang berbaaur dalam kerumunan ini adalah *das man*.³⁶ Mengenai hal ini Heidegger menulis demikian:

*In utilizing public means of transport and in making use of information service such as the newspaper, every Other is like the next. This Being-with-one-another dissolves one's own Dasein completely into the kind of Being of 'the Others,' in the such away, indeed, that the Others, as distinguishable and explicit, vanish more and more. In this inconspicuousness and unascertainability, the real dictatorship of the "they" is unfolded. We take pleasure and enjoy our selves as they man take pleasure; we read, see, and judge about literature and art as they see and they judge; likewise we shrink back from the 'great mass' as they shrink back; we find 'shocking' what they find shocking.*³⁷

Dasein ada karena hidup di dunia dan tidak ada karena berakhir dengan kematian. Ia pun harus tetap bertanggungjawab atas eksistensinya, karena ia berada di dunia.³⁸ Berada dalam dunia berarti berada bersama dalam dunia dan menghiraukan diri dengan kebiasaan menelisis identitasnya. Jadi keterlemparan *dasein* merupakan suatu skema perjuangan yang bertujuan untuk mendapatkan kembali dan mempertahankan eksistensi dirinya di dalam dunia ini.

ITC berkembang turut membawa signifikan terhadap manusia dan seluruh kehidupannya. "Ia secara radikal memaksa manusia untuk keluar dari suatu dunia lama menuju suatu dunia baru. Dalam konteks ini, dunia baru merupakan era digital",³⁹ di mana teknologi juga berpikir dan bertindak seperti manusia. Pada zaman sekarang, manusia hidup dalam suatu tatanan dunia baru di mana pekerjaan manusia diambil alih oleh AI yang dibuat oleh manusia sendiri. Hal ini sama persis seperti pemikiran Heidegger bahwa manusia telah mengalami suatu bentuk keterlemparan ke dalam suatu dunia yang baru. Heidegger menandakan bahwa di tengah situasi seperti itu, manusia mesti "menyerahkan" diri. Menyerahkan" diri dalam konteks ini ialah menerima realitas dan tidak mengelak dirinya. Menerima realitas erat kaitannya dengan respons dan perjuangan manusia untuk merancang kembali metode hidup yang baru dan pada akhirnya ia mesti menjalankannya.⁴⁰

Bambang Sugiharto mengemukakan, seperti yang dikutip Alfathri Adlin dalam pengantarnya untuk buku Dunia Pasca-Manusia-nya Budi Hartanto, bahwa teknologi telah menjadi bagian inheren dalam praksis kehidupan manusia. Teknologi berada "di dalam" tubuh (teknologi medis, makanan yang diproses, dsb), "di samping" tubuh (*handphone*, faks, komputer, dsb), "di luar" tubuh (satelit, pesawat, dsb); "kepanjangan" manusia (kacamata, sepatu, kendaraan, dsb); atau sebaliknya, manusia adalah "kepanjangan teknologi" (seperti dalam *assembly line*). Teknologi dan kehidupan manusia saling merasuki.⁴¹

Hal di atas mencirikan perana teknologi sebagai bagian dari kehidupan manusia di zaman sekarang. Heidegger mengatakan bahwa teknologi merupakan aktivitas dan tujuan

³⁵ Martin Heidegger, *Being and Time*., *Op.Cit.*, hlm. 219.

³⁶ F. Budi Hardiman, *Aku Klik maka Aku Ada*., *Op.Cit.*, hlm. 165.

³⁷ Martin Heidegger, *Being and Time*., *Op.Cit.*, hlm. 164.

³⁸ Martin Heidegger, *Being and Time*, Penerj. Joan Stambaugh (New York: State University of New York Press, 1996), hlm. 54-55.

³⁹ Kanisius Bauk, "Pendidikan Digital Dalam Perspektif Martin Heidegger: Tinjauan Kritis Terhadap Tatanan Baru Dunia Pendidikan". *Jurnal Akademika*, 19, No. 1 (2021), hlm. 38-39.

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Budi Budiarto, "Mengenal Filsafat Teknologi" dalam https://www.academia.edu/31671656/Mengenal_Filsafat_Teknologi, diakses pada 6 Oktober 2023.

hidup manusia di dunia ini. Hal ini dikarenakan ambisi manusia lalai oleh disabilitas yang dimilikinya. Kecacatan inilah yang menjadi problem bagi kehidupan manusia berlangsung. Dalam menyelesaikannya manusia selalu dibantu oleh teknologi sebagai artefak yang ditemukan maupun yang diciptakan oleh tangan kreatif manusia. Tak mengherankan manusia yang mempunyai akal budi untuk berpikir, bertindak, dan bekerja tiba-tiba tergeser kemampuannya oleh teknologi AI. Sebelum ada AI, teknologi berkembang berdasarkan mekanika tertentu yang membutuhkan campur tangan manusia secara langsung. Setelah itu, manusia mulai bertanya terkait mengerjakan sesuatu secara otomatis sehingga membutuhkan AI. Atas dasar tersebut, AI hadir sebagai sebuah komputer yang mampu “berpikir”, belajar, dan bertindak sebagaimana manusia dalam kondisi tertentu.

3.4. Manusia di Hadapan *Artificial Intelligence*

Eksistensi manusia tidak pernah terlepas dari proses berpikir. Manusia berpikir tentang ada dalam dunia dan bertindak reflektif bahwa keberadaannya penting untuk memahami hidup, mampu memutuskan situasi krisis secara kritis. Eksistensi manusia di dunia tidak dapat tunduk pada situasi apa pun, termasuk di hadapan AI. Secara filosofis ontologis, manusia ada dan bijak berpikir tentang keberadaan, situasi alam lingkungannya.⁴²

AI merupakan teknologo kecerdasan buatan yang mampu memberikan kepada manusia pelbagai pengetahuan dan informasi. Namun perlu disadari bahwa, AI hanya sebuah sistem yang bekerja secara matematis atau terprogram. Mempercayakan diri sepenuhnya kepada AI merupakan keliru, karena hanya akan menyempitkan pengetahuan kepada informasi dan data yang pada akhirnya menutup diri terhadap kebenaran-kebenaran yang tidak dapat dideteksi secara fisik olehnya. Selain itu, AI juga bukan subjek moral. Manusia akan kehilangan kebebasannya dan kemampuannya untuk bertindak, jika menukar atau lebih percaya kepada kecerdasan buatan dari pada kemampuan sendiri sebagai makhluk berpikir dan cerdas.⁴³

Lebih dari itu, kehadiran AI membaut terjadinya evolusi baru dalam kehidupan manusia. Hal ini ditandai adanya;

Pertama, metasemantisasi pada narasi (*a metasemanticisation of narratives*): manusia memahami dirinya melalui pendekatan data, sehingga refleksinya terarah pengakuan diri sebagai bagian dari realitas yang membutuhkan penjelasan yang semakin bermakna. *Kedua*, AI menghadirkan Budaya tanpa batasan (*delimitation of culture*): hal ini konsep narasi diri berubah dari ranah pribadi, infra-subjektif, antroposentris menjadi inter-subjektif dan realitas yang de-antroposentris. Artinya bahwa, narasi menjadi sarana untuk menghubungkan manusia, yang mengakibatkan globalisasi hanya menjadi suatu fenomena yang menghapus batas dan melahirkan fenomena baru yakni budaya tanpa batasan. *Ketiga*, Teknologi mampu mengadakan perubahan menjadi fisik (*a dephysicalisation of nature*): manusia secara fisik diubah menjadi sebetuk data visual, termasuk juga perasaan-perasaan yang dialaminya. Manusia semakin tanpa batas (wilayah) dan mudah berpindah secara cepat klik pada jari-jarinya. *Keempat*, kemajuan teknologi mampu menghadirkan perwujudan dunia konseptual pikiran. Nilai, ide, kebiasaan dan emosi yang dulu adalah wilayah makro-narasi telah diubah menjadi objek semantik atau kumpulan informasi berupa data dalam sistem teknologi seperti AI.⁴⁴

⁴² F. Budi Hardiman, “Filsafat dan Teknologi Canggih” (Makalah Seminar Nasional pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 4 Februari 2023), hlm. 4-5.

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ Cicilia Damayanti, “Manusia, Pengetahuan, Filsafat, dan Teknologi: Sebuah Kajian, Manfaat, dan Sumbangan Bagi Hidup Manusia” dalam Luciano Floridi, *The Philosophy of Information, Journal metaphilosophy*. 40, No. 2 (2008), hlm. 8.

Evolusi tersebut menyebabkan filsafat berada di ujung senja, karena dianggap tidak mampu mengikuti zaman. Namun Luciano Floridi (2002) dalam artikelnya *What Is the Philosophy of information?* Menegaskan bahwa walaupun dunia saat ini semakin bergerak ke era “ITC dan mengubah hidup manusia, filsafat tetap eksis dan memiliki keunggulan untuk menjadi kritis dan kreatif dalam menggali, mengevaluasi, mengklarifikasi, dan menginterpretasi masalah-masalah” yang muncul terkait perkembangan teknologi.⁴⁵ Filsafat juga tetap terbuka pada perubahan zaman dan dialog. Dengan demikian secara filosofis manusia sebagai makhluk berpikir harus mampu menunjukkan bahwa AI hanya sebuah alat atau suplemen pikiran bukan isi pikiran.

D. Kesimpulan

Fenomena perkembangan teknologi merupakan hasil akal budi dan pemikiran manusia yang terwujud sebagai bentuk kreasi manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Teknologi juga menghadirkan secara serentak ancaman dan penyelamatan. Di satu sisi, kuasa penyelamatan itu dapat membantu manusia untuk mengatasi atau setidaknya membangun relasi yang lebih baik dengan teknologi. Tetapi di sisi lain, teknologi merasuki dan memperbudak, karena manusia harus tunduk pada cara kerjanya. Manusia akan kehilangan kebebasan ketika dirinya terlalu mempercayakan kemampuan AI, dari pada kemampuan yang dimilikinya secara natural. Teknologi di sini bukan semata-mata hanya sebuah alat melainkan sebuah pikiran yang mampu mengendalikan manusia dengan kecerdasan yang dimilikinya. Hal ini sama persis seperti pemikiran Heidegger bahwa manusia telah mengalami suatu bentuk keterlemparan ke dalam suatu dunia yang baru. Oleh karena itu, Heidegger mengatakan bahwa di tengah situasi seperti itu, *Dasein* mesti “menyerahkan” diri. Menyerahkan”diri dalam konteks ini ialah menerima realitas dan merancang kembali metode hidup yang baru dan pada akhirnya ia mesti menjalankannya.

Daftar Pustaka

- Alderman, Harold. *Heidegger's Critique of Science and Technology*. Ed. Michael Murray. London: Yale University Press, 1978.
- Bauk, Kanisius. “Pendidikan Digital Dalam Perspektif Martin Heidegger: Tinjauan Kritis Terhadap Tatanan Baru Dunia Pendidikan”. *Akademika*. 2021, 9(1), 23-33.
- Budiarto, Budi. Mengenal Filsafat Teknologi, dalam https://www.academia.edu/31671656/Mengenal_Filsafat_Teknologi, diakses pada 6 Oktober 2024.
- Drianus, Oktanaris. “Manusia di Era Kebudayaan Digital: Interpretasi Ontologis Martin Heidegger”. *Jurnal Mawai'zh*. 2018, 9(2), 1-20.
- Floridi, Luciano. “What Is the Philosophy of information?” *Journal metaphilosophy*. 2002, 33(1), 980- 1005.
- Hardiman, F. Budi. *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar menuju Sein und Zeit*, Jakarta: Gramedia, 2003.

⁴⁵ Luciano Floridi., *op. cit.*, hlm. 127.

- _____. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015.
- _____. Hardiman, F. Budi. *Aku Klik maka Aku Ada*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- _____. Hardiman, F. Budi. "Filsafat dan Teknologi Canggih". Makalah Seminar Nasional pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. 2023.
- Heidegger, Martin. *Being and Time* (Joan Stambaugh). Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 1996.
- _____. *Being and Time* (John Macquarrie dan Edward Robinson). Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2008.
- J. Kurzweil, Ray. *The Singularity Is Near: When Humans Transcend Biology*. New York: Van Buren High School, 2005.
- Jaya, Hendra dkk. *Kecerdasan Buatan*. Makasar: Fakultas MIPA Universitas Negeri Makassar, 2018.
- Kala Mahaswa, Rangga. "Diskursus Manusia dan Teknologi". *Jurnal Cogito*. 2015, 2(1), 45-57.
- Rahman Soleh, Abdul. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta, Penerbit Rineka Cipta, 2011.
- Reskianto Pabubang, Michael. "Era Kecerdasan Buatan dan Dampak Terhadap Martabat Manusia Dalam Kajian Etis". *Jurnal Filsafat Indonesia*. 2023, 6(1), 99-130.
- Tondowidjojo, John. *Manusia di Abad Komputer*. Surabaya: Penerbit Yayasan Sanggar Bina Tama, 1994.
- Terzi, Roberto. *Technology and the Ambiguity of Production: Heidegger and Contemporary Philosophy: Technology, Living, Society & Science*. Cham: Springer Nature Switzerland AG, 2021.
- Wijaya, Edi. "Analisis Penggunaan Algoritma Breadth First Search Dalam Konsep Artificial Intellegencia". *Jurnal Time* 2013, 2(2), 12-25.
- Zahra Caesar Aprilia, Ajeng Hanifa. "Artificial Intelligence". <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-bandaaceh/baca-artikel/16443/Artificial-Intelligence>, diakses pada tanggal 10 Oktober 2024.